

Keterampilan Mahasiswa Calon Guru Biologi dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Preservice Biology Teacher's Skill on the Implementation of Kurikulum Merdeka Based on Lesson Planning

Putri Agustina*, Rina Astuti, Lina Agustina

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

*Corresponding author: pa182@ums.ac.id

Abstract: Decree of the Minister of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia Number 56/M/2022 concerning Guidelines for Implementing Curriculum in the Context of Learning Recovery states that in order to recover learning loss that occurs in particular conditions, educational units need to develop a curriculum with The principle of diversification by the conditions of the educational unit, regional potential, and students, one of which is by implementing an independent curriculum. One of the characteristics of the independent curriculum that differentiates it from the previous curriculum is the development stage of learning tools. LPTK managers, including FKIP UMS, responded to this policy quickly. FKIP UMS, through the integrated learning laboratory, has begun implementing obligations for Biology student teacher candidates to develop independent curriculum learning tools in the 2021/2022 academic year. This research aims to analyze the abilities of prospective Biology teacher students in developing independent curriculum learning tools for the T.A. 2023/2024 microteaching course. The subjects of this research were P.S. P. Biology students at FKIP UMS who were taking microteaching courses in the even semester of F.Y. 2023/2024. Research parameters include students' abilities in developing teaching modules, student worksheets, and assessment instruments. Data analysis was carried out descriptively and qualitatively using percentage techniques. Based on the results of data analysis, in general, the ability of Biology teacher candidates at FKIP UMS to develop independent curriculum learning tools in the T.A. 2023/2024 microteaching course is in a suitable category with an average percentage of 69.4%. Let us look at the scores for each aspect. The average achievement of the student ability aspect in developing independent curriculum teaching modules is in the excellent category (74.3%). In comparison, the student ability aspect in developing independent curriculum assessment instruments is quite good (64.5%).

Keywords: Differentiated learning, independent curriculum, lesson planning

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Kompetensi guru dalam melaksanakan program pembelajaran mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Novauli M., 2015). Lebih lanjut Hatta (2018) terdapat setidaknya empat kompetensi untuk membangun profesionalisme guru yaitu kompetensi kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogi. Setiap kompetensi memiliki 6 unsur yaitu: (1) *performance*: penampilan sesuai bidang profesinya; (2) *subject component*: penguasaan bahan/substandi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (3) *professional*: substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya; (4) *process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan; (5) *adjustment*: penyesuaian diri; serta (6) *attitude*: sikap, nilai kepribadian.

Kompetensi pedagogi merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki kekhasan dan dapat membedakan guru dengan profesi lainnya serta dapat menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Menurut Febrina et al. (2016) salah satu kompetensi pedagogi yang penting untuk dikuasai guru adalah keterampilan dalam merencanakan pembelajaran. Keterampilan guru dalam merencanakan pembelajaran terwujud dalam kemampuan guru dalam memahami tujuan pembelajaran, cara merumuskan tujuan pembelajaran, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi lainnya.



Perencanaan pembelajaran menurut Hanifa (2017) merupakan keseluruhan proses analisis terhadap kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta pengembangan dari sistem dan proses penyampaian dalam rangka memenuhi setiap kebutuhan dari pembelajaran dan difungsikan untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran merupakan integrasi dari berbagai komponen kompetensi pedagogi salah satunya adalah kemampuan memahami kurikulum dan perkembangan kurikulum karena perubahan kurikulum akan berdampak pada perencanaan pembelajaran. Kurikulum yang berlaku di sekolah menengah saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum memiliki peranan penting berbentuk perangkat pembelajaran yang berisi tentang perencanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk suatu proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran.

Kurikulum merdeka menjadi salah satu program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka memiliki 3 karakteristik utama antara lain pembelajaran berbasis proyek pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel (Camellia et al., 2022). Kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis Pendidikan pasca endemi. Kurikulum merdeka yang lahir untuk mengatasi permasalahan Pendidikan di masa endemi ini merumuskan beberapa kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik bagi lembaga maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Perbedaan utama konsep perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah pada tahapan perencanaan pembelajaran. Tahapan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka antara lain: (1) menganalisis capaian pembelajaran untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran; (2) perencanaan dan pelaksanaan *assessment* diagnostik; (3) mengembangkan modul ajar; (4) penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik; (5) perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan *assessment* formatif dan sumatif; (6) pelaporan kemajuan belajar; serta (7) evaluasi pembelajaran dan *assessment* (Rindayati et al., 2022).

Penelitian terkait kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka telah dilakukan oleh berbagai pihak. Penelitian Afifatun Nisak & Yulastuti (2022) tentang “Profil Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang” menunjukkan bahwa diantara faktor penghambat kesiapan implementasi kurikulum merdeka antara lain adalah keterbatasan dana khususnya untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka. Sebagai respon terhadap perubahan kurikulum, Lembaga Penghasil Tenaga Pendidik dan Kependidikan (LPTK) seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menyesuaikan sistem perkuliahan beberapa matakuliah sesuai dengan kurikulum merdeka salah satunya adalah matakuliah *microteaching* (pembelajaran mikro).

Pembelajaran mikro (*microteaching*) merupakan salah satu upaya pengembangan kompetensi calon guru. *Microteaching* merupakan pembelajaran keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan latar, peserta didik, kompetensi, dan alokasi waktu yang terbatas. Tujuan pembelajaran mikro antara lain adalah: (1) mempersiapkan calon pendidik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebelum melaksanakan pembelajaran; (2) memberi latihan calon pendidik tentang keterampilan dasar mengajar terpisahkan dan terpadu/terintegrasi; serta (3) memberi kesempatan calon pendidik untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (Prayitno et al., 2021). Salah satu komponen yang dilatihkan pada pembelajaran mikro adalah keterampilan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka.

Kemampuan mahasiswa calon guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka menjadi kunci penentu keberhasilan pembelajaran mikro. Penelitian Rindayati et al. (2022) menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka diantaranya: belum bisa membaca CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan mahasiswa calon guru Biologi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka pada matakuliah *microteaching* T.A 2023/2024.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu (Suryana, 2012). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mahasiswa calon guru Biologi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka pada matakuliah *microteaching* T.A 2023/2024.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2024 di Prodi Pend. Biologi FKIP UMS. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang menempuh matakuliah *microteaching* pada semester genap T.A 2023/2024 yang berjumlah 88 mahasiswa. Sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 48 mahasiswa dengan masing-masing mahasiswa menyusun 2 set perangkat pembelajaran. Data pada penelitian ini berupa kemampuan mahasiswa calon guru Biologi dalam mengembangkan



perangkat pembelajaran kurikulum merdeka meliputi aspek menyusun modul ajar dan menyusun instrumen penilaian yang diperoleh dari hasil identifikasi perangkat pembelajaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan dilengkapi lembar identifikasi modul ajar dan lembar identifikasi instrumen penilaian berdasarkan kurikulum merdeka. Analisis data hasil identifikasi perangkat pembelajaran dilakukan secara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif dengan teknik persentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kurikulum merdeka pada aspek pengembangan perangkat pembelajaran di matakuliah *microteaching T.A 2023/2024*. Pada matakuliah ini, setiap mahasiswa mengembangkan 2 set perangkat pembelajaran untuk 2 kali praktik. Sehingga jumlah dokumen yang dianalisis adalah 96 dokumen perangkat pembelajaran. Hasil penelitian akan dibagi menjadi dua aspek yaitu kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan modul ajar dan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan instrumen penelitian. Lebih jelas hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Biologi dalam Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Modul ajar menurut Prihatini & Sugiarti (2022) adalah dokumen perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Modul ajar memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen yang disusun dalam satu topik materi. Salah satu ciri khas dari modul ajar kurikulum merdeka adalah terdapat materi pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik, penilaian, dan Profil Pelajar Pancasila (P3).

Data kemampuan mahasiswa calon guru Biologi dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka pada matakuliah *microteaching* diperoleh dari hasil identifikasi modul ajar. Ada 3 aspek yang diidentifikasi yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran modul ajar termasuk bahan ajar, media pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik, dan instrumen penilaian. Rekapitulasi hasil identifikasi modul ajar secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Biologi FKIP UMS dalam Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Matakuliah *Microteaching T.A 2023/2024*

No	Aspek	p (%)	Kategori
1	Informasi umum	86.25	Sangat Baik
2	Komponen inti	63.54	Baik
3	Lampiran	75.00	Baik
	Rata-Rata	74.93	Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum, kemampuan mahasiswa calon guru Biologi FKIP UMS dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka pada matakuliah *microteaching T.A 2023/2024* masuk dalam kategori baik dengan rata-rata capaian sebesar 74.93%. Jika dirinci skor tiap aspek maka rekapitulasi skor tiap aspek pengembangan modul ajar kurikulum merdeka disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Tiap Sub Aspek Kemampuan Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Matakuliah *Microteaching T.A 2023/2024*

No	Aspek	Sub Aspek	p (%)	Kategori
1	Informasi umum	Identitas Penulis Modul	100.0	Sangat Baik
		Kompetensi awal/ prasyarat	87.50	Sangat Baik
		Profil Pelajar Pancasila	75.00	Baik
		Sarana dan Prasarana	93.75	Sangat Baik
		Model Pembelajaran	75.00	Baik
			86.25	Sangat Baik
2	Komponen inti	2.1 Tujuan pembelajaran	75.00	Baik
		2.2 Assesmen	68.75	Sangat Baik
		2.3 Pertanyaan Pemantik	50.00	Kurang Baik
		2.4 Pemahaman Bermakna	75.00	Baik
		2.5 Kegiatan Pembelajaran	62.50	Kurang Baik
		2.6 Pembelajaran	50.00	Kurang Baik



Berdiferensiasi				
3	Lampiran	3.1 Bahan Ajar	75.00	Baik
		3.2 Media Pembelajaran	75.00	Baik
		3.3 LKPD	75.00	Baik
		3.4 Instrumen Penilaian	75.00	Baik
	Rata-Rata		74.93	Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa jika dilihat dari rata-rata skor capaian maka pada aspek informasi umum, capaian tertinggi ada pada sub aspek identitas penulis modul sedangkan capaian terendah ada pada sub aspek Profil Pelajar Pancasila dan sarana prasarana. Pada aspek komponen inti capaian tertinggi ada pada sub aspek tujuan pembelajaran dan pemahaman bermakna sedangkan capaian terendah ada pada pertanyaan pemantik dan pembelajaran berdiferensiasi. Pada aspek lampiran, seluruh sub aspek memiliki skor yang sama.

Aspek informasi umum terdiri dari nama sekolah, nama guru, tahun pelajaran, fase/kelas, matapelajaran, materi pelajaran, dan alokasi waktu (Rismawanda & Mustika, 2024). Pada aspek penyusunan informasi umum, rata-rata mahasiswa calon guru telah dapat menyusun informasi umum dengan baik dan informatif. Namun, capaian terendah pada aspek ini ada pada kompetensi awal/prasyarat dengan sarana dan prasarana. Pada sub aspek kompetensi awal/prasyarat masih banyak mahasiswa yang kesulitan dalam menentukan kompetensi prasyarat. Rata-rata mahasiswa menuliskan kompetensi prasyarat sama dengan tujuan pembelajaran atau materi pelajaran. Sedangkan pada aspek sarana dan prasarana kurang dirinci sarana dan prasarana termasuk sumber belajar apa yang digunakan di dalam pembelajaran.

Aspek komponen inti yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari 6 sub aspek yaitu tujuan pembelajaran, rencana assessmen, pertanyaan pemantik, pemahaman bermakna, kegiatan pembelajaran, dan pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi teknologi. Pertanyaan pemantik menurut Lestari et al. (2023) adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dan membuat peserta didik masuk ke dalam topik yang sedang dipelajari. Pada proses pembelajaran, pertanyaan pemantik sangat penting digunakan untuk menggali ingatan peserta didik terkait materi yang akan dipelajari. Pada penelitian ini, skor sub aspek pertanyaan pemantik tidak optimal dikarenakan mahasiswa calon guru Biologi masih banyak yang menyusun pertanyaan pemantik sama dengan pertanyaan inti. Tujuan pertanyaan pemantik adalah untuk menggali pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan dipelajari bukan untuk menilai pemahaman peserta didik. Sedangkan pada sub aspek pembelajaran berdiferensiasi, belum semua mahasiswa mampu menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi menurut Faiz et al. (2022) memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki keunikan masing-masing. Perbedaan individu peserta didik menjadi perhatian untuk menentukan bagaimana pembelajaran akan dilakukan. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang beragam untuk memahami minat dan bakat siswa.

Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Biologi dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Kurikulum Merdeka

Penilaian pada kurikulum merdeka dibagi menjadi tiga tipe assessmen yaitu assessmen diagnostik (assessmen awal), assessmen formatif, dan assessmen sumatif. Pada kurikulum merdeka dengan karakteristik paradigma baru dalam pembelajaran maka penilaian pembelajaran lebih fokus pada penilaian formatif dibandingkan dengan penilaian sumatif. Hasil assessmen diagnostik digunakan sebagai dasar mengembangkan kegiatan pembelajaran sedangkan hasil assessmen formatif digunakan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran (Ardiansyah et al., 2023). Pada penelitian ini, data kemampuan mahasiswa calon guru Biologi dalam mengembangkan instrumen penilaian diagnostik diperoleh dari hasil identifikasi instrumen penilaian pada dokumen perangkat pembelajaran. Hasil rekapitulasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Biologi FKIP UMS dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Kurikulum Merdeka pada Matakuliah Microteaching T.A 2023/2024

No	Aspek	p (%)	Kategori
1	Assessmen Diagnostik	62.50	Baik
2	Assessmen Formatif	68.75	Baik
3	Assessmen Sumatif	75.00	Baik
	Rata-Rata	68.75	Baik



Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa calon guru Biologi FKIP UMS dalam mengembangkan instrumen penilaian kurikulum merdeka pada matakuliah *microteaching* T.A 2023/2024 masuk dalam kategori baik dengan rata-rata capaian 68.75. Jika ditinjau dari skor tiap aspek maka aspek *assessment* sumatif memiliki rata-rata capaian tertinggi sedangkan aspek *assessment* diagnostik memiliki skor capaian terendah.

Asesmen pembelajaran kurikulum merdeka dapat berupa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pada sub aspek asesmen diagnostik, mahasiswa calon guru Biologi belum seluruhnya mengembangkan instrumen asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik atau asesmen awal pembelajaran menurut Warsiyah et al. (2023) sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Hasil asesmen awal digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Sedangkan asesmen formatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini, asesmen formatif yang dikembangkan mahasiswa masih sangat terbatas.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, secara umum kemampuan calon guru Biologi FKIP UMS dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka di matakuliah *microteaching* T.A 2023/2024 berada pada kategori baik dengan rata-rata persentase sebesar 69,4%. Jika dilihat tiap aspek maka rata-rata pencapaian aspek kemampuan siswa dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka berada pada kategori sangat baik (74,3%). Sebagai perbandingan, aspek kemampuan siswa dalam mengembangkan instrumen penilaian kurikulum merdeka cukup baik (64,5%).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifatun Nisak, & Yuliasuti, R. (2022). Profil Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2), 61–66. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.527>
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- Camellia, Aliandra, Faisal, E. El, Setiyowati, R., & Sukma, U. R. (2022). Pendampingan dan Pengenalan Kurikulum Merdeka Bagi Guru. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–11. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/satwika/article/view/30581>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Febrina, F., Hajidin, & Mahmud. (2016). Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran di SDN 2 Banda Aceh. *Jurnal Lmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1), 40–50.
- Hanifa. (2017). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru Kelas V di Dabin II Unit Pendidikan Kecamatan Gedangan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 194–211.
- Hatta, M. (2018). Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru (Amka (ed.)). Nizamia Learning Center.
- Lestari, M. P., Rahmawati, I. Y., & Muttaqin, M. A. (2023). Implementasi Pertanyaan Pemantik untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 6(3), 178–185.
- Novauli M., F. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 45–67. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p1-8>
- Prayitno, H. J., Utama, Fuadi, D., Nurhidayat, Ratih, K., Harsono, Sufanti, M., Amalia, N., Sutarni, S., Yuliana, I., & Hariyatni. (2021). *Desain & Pedoman Pembelajaran Mikro Masa Pandemi*. Muhammadiyah University Press.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru : Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special Ed(Lalonget III)*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Suryana. (2012). *Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>



Warsiyah, W., Athoillah, S., & Soqiluqi, A. (2023). Implikasi Kurikulum Merdeka Pada Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Pai. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i1.8231>